

INDUSTRIALISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA MASYARAKAT INDUSTRI

Oleh: Nur Kholis dan Nashruddin Hilmi

ABSTRACT

The process of industrialization has close relationships with the societal change. Research has found that industrialization influences the lives of people. Using questionnaire on the effect of industrialization on the lives and religious education of the newly industrialized society of Mojokerto, this study found the relationship between them. Firstly, the awareness of the society on the religious educations has been found to be in the middle state due to industrialization. Secondly, the chance of participation in the activities of the religious education was found in the middle state too. Thirdly, the attention to their children religious education was found to be low. Finally, there was a great impact of industrialization on the lives of the people, particularly, on the degree of working hours, the weakening of family control on religious education, and the decrease of activities of religious education. This study suggests any necessary preparation to religious education be done early, cooperatively, and seriously in the fast growing process of industrialization (Red.)

Munculnya era industrialisasi sebagai suatu proses evolusi peradaban manusia, merupakan pengaruh gabungan antara rasa ingin tahu, permainan, dan moralitas, yang kesemuanya menyatu dengan dorongan untuk berkuasa. Kondisi ini diawali oleh suatu semangat kehidupan dengan dukungan ilmu pengetahuan dalam memanfaatkan segenap sumber daya alam yang ada. Francois Bacon pernah menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuasaan, sedangkan kekuasaan menurut Hubber adalah sarana dari seluruh kegiatan manusia. Peradaban industri, sebenarnya hanya merupakan

instrumen, semata-mata untuk meningkatkan kekuasaan manusia terhadap lingkungan alamnya dan terhadap manusia lainnya.¹

Dengan modal dan semangat di atas, maka dilakukanlah suatu upaya teknologisasi dan mekanisasi, terutama dalam aspek ekonomis, yang kemudian melahirkan apa yang dinamakan industrialisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan melahirkan modernisasi yang salah satunya adalah dalam bentuk industrialisasi dengan segala eksesnya. Dengan demikian, maka industrialisasi bukanlah suatu perjalanan sejarah yang unilineal, dari masyarakat agraris ke

masyarakat industri, masyarakat tradisional ke masyarakat modern, tapi suatu evolusi yang multilineal.² Industrialisasi bisa merupakan proses perubahan yang bisa bersamaan dengan modernisasi, namun bisa juga tidak.³

Usaha-usaha industri ini, jika dilihat dari pengelolaannya, bisa berupa pemilikan alat-alat produksi dan pengelolaan perorangan, bisa juga berupa pemilikan alat-alat produksi dan pengelolaan negara, sebagaimana dalam sistem sosialis.⁴ Namun, kedua sistem ini mempunyai kesamaan semangat, yaitu munculnya suatu peradaban yang memperlakukan alam semata-mata selaku obyek eksploitasi untuk pemuasan hawa nafsu manusia.⁵ secara individualistik. Karena hakekatnya dalam industri, menggunakan konsepsi pengembangan yang sama, yaitu, sentralisasi, standarisasi, dan seleksi ditengah-tengah sistem ekonomi yang ada.

Transisi masyarakat industri, pada dasarnya merupakan transisi menuju ekonomi dunia kapitalis, di mana industrialisasi ini memang berawal dan meluas pada masyarakat kapitalis yang paling kaya dan maju secara ekonomis.⁶ Konsekuensinya, kapitalisme industri memunculkan kelas-kelas sosial, yaitu: borjuis, proletariat, dan petty borjuis. Stratifikasi model inilah mendorong persaingan dalam perekonomian kapitalis. Sistem sosial bersifat terbuka, menghendaki stratifikasi sosial yang diduduki oleh seseorang tidak mesti oleh faktor keturunan, misalnya, seperti yang pernah ada pada masyarakat feodal, akan tetapi sangat terbuka bagi siapa pun untuk bisa menduduki stratifikasi dalam jenjang tertinggi, tergantung kemampuannya dalam sistem ekonomi tersebut dengan mengandalkan kemampuannya sebagai

pemilik modal, pemegang kekuasaan dalam sebuah sistem produksi.

Perjuangan bangsa, melalui proses industrialisasi berupaya untuk meningkatkan derajat kehidupan bangsa menuju tercapainya cita-cita pembangunan nasional yang ideal,⁷ yaitu manusia-manusia Pancasila yang mempunyai sikap berkeadilan sosial, memiliki kehidupan yang makmur dan sejahtera, memiliki keseimbangan antara aspek materiil maupun aspek spirituilnya. Dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan tidak saja berorientasi pada sisi materiil semata, akan tetapi aspek spirituil juga menjadi prioritas yang tidak bisa diabaikan.

Tuntutan tersebut menjadi semakin mutlak ketika dipahami, bahwa dalam perkembangan kehidupan manusia yang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak akan lepas dari dampak yang mengikutinya, baik yang positif maupun yang negatif terhadap tatanan kehidupan, kepribadian, dan budaya bangsa. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek spirituil juga sangat diperlukan, karena kesejahteraan masyarakat tidaklah akan bisa dilepaskan dari kesetiaan masyarakat itu sendiri kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum yang berpengaruh terhadap masyarakat, dalam arti aspek spirituil atau agama.⁸ Dan kegagalan meraih idealisme ini, karena tidak mengabaikan agama dalam kaitannya dengan pengaturan sistem sosialnya.⁹ Dengan demikian, agama merupakan kekuatan pengarah, pengendali dan pendorong menuju kehidupan yang dinamis dan positif.¹⁰ Dengan demikian, eksistensi pendidikan agama Islam menjadi semakin urgen di tengah-tengah pembangunan yang saat ini semakin gencar dilakukan

(industrialisasi).

Dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka penelitian yang mencari hubungan antara industrialisasi dan pendidikan agama menjadi sangat urgen karena bobot misi keduanya sama besar, yaitu berupaya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang berkualitas dan mandiri sekaligus memperkuat rasa keberagaman bangsa.

Pengaruh Industrialisasi Terhadap Kehidupan Beragama

Industrialisasi memiliki pengaruh kuasa pada segala aspek kehidupan manusia. Riset-riset sosiologi menemukan dampak industrialisasi terhadap kehidupan manusia, baik yang bersifat sosiologi-kultural, fisiologis maupun psikologis.

Pertama, wawasan berpendidikan berubah. Perubahan yang terjadi karena industrialisasi ini menyebabkan seseorang akan berpikir dua kali untuk meluangkan waktunya bagi pendidikannya, karena selama mengikuti pendidikan, berarti ia telah kehilangan dua hal, yaitu hilangnya waktu yang sebenarnya bisa digunakan menghasilkan uang dan hilangnya dana untuk biaya pendidikan itu sendiri.¹¹ Namun demikian, industrialisasi juga berpengaruh terhadap kesempatan untuk belajar atau mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, akibat peningkatan penghasilan.¹²

Wills dan Cottich dalam bukunya *The Foundation of Modern Education* menggambarkan perubahan ini dengan jelas: konsepsi manusia tentang kehidupan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang kemudian merubah konsepsinya tentang pendidikan. Konsepsi tentang

pendidikan merubah konsepsi tentang tujuan pendidikan yang selanjutnya merubah konsepsi tentang isi materi, struktur, organisasi, jenis dan metodologi pendidikan.¹³ Perubahan semacam ini biasanya menjadikan pendidikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri dengan menafikan nilai-nilai sosial, demokrasi, kultural, dan sebagainya.¹⁴

Kedua, mentalitas masyarakat juga terpola oleh industrialisasi yang dicirikan oleh kesenangan tertunda; fokus pada kerja kekinian; tunduk pada aturan-aturan birokratis; pengawasan yang ketat; rutinitas; sikap instrumental; dan produktivitas menjadi ukuran keberhasilan.¹⁵ Kuntowijoyo menyatakan serupa bahwa sikap masyarakat didominasi kondisi sistem dalam pabrik dan diorganisir secara efisien dan mirip sebuah mesin. Proses rasionalisasi yang sedemikian rupa kemudian mengakibatkan melonggarnya ikatan-ikatan tradisi yang digantikan peranannya oleh hubungan-hubungan yang bersifat rasional, legal dan kontraktual, memunculkan moralitas yang menekankan pada rasionalisme ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan, sangat memperhatikan bahkan obsesi terhadap produksi dan ekspansi, dan tenaga kerja yang terspesialisasikan.¹⁶ Akhirnya, menurut Immanuel Wallerstein, hal ini memunculkan kelas proletariat dimana sebagian besar pekerjaan dinilai dengan upah.¹⁷

Ketika keinginan individual lenyap dan orang sudah terjebak pada rutinitas kerja yang monoton, manusia telah berada pada sikap yang frustrasi, pada alienasi yang bersifat patologis, kondisi kekosongan¹⁸ nilai-nilai yang dimilikinya tergeser dari kebebasan pada

keterpaksanaan.¹⁹ Pengaruh serupa dikatakan oleh Persons yaitu *affectivity* ke *affectivity neutrality*; Partikularisme ke Universalisme: *ascription* ke *achievement*; dan *diffuseness* ke *specivcity*.²⁰

Ketiga, industrialisasi juga telah menyebabkan sikap-sikap a-sosial, di mana pada masyarakat industri, penghargaan terhadap waktu sangat besar, waktu adalah uang, kerja produktif, tidak ada lagi waktu luang untuk hal-hal yang bersifat kemasyarakatan dan memunculkan sifat hedonistis, individualistis dan sangat sibuk yang mendorong manusia teralienasi dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bahkan Tuhannya.²¹ Wilbert dalam menyatakan serupa, kondisi dalam industri telah menyebabkan munculnya persoalan seperti *community organization*, acap kali orang-perorang akan menarik diri dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan cara langsung maupun tidak langsung.²²

Keempat, sistem keluarga mengalami perubahan. Biasanya ayah yang berkewajiban mencari nafkah, namun jika penghasilan keluarga kurang, seorang ibu bisa mencari tambahan penghasilan. Mobilitas wanita karir semakin tinggi dan kadang-kadang pendidikan anak-anaknya akan terabaikan, atau sepenuhnya diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah.²³ Senada dengan itu, Muhammad Quthb mengatakan, bahwa dengan adanya industrialisasi telah memberikan kesempatan kepada wanita untuk turut serta beraktifitas dalam produksi, menumbuhkan sifat kemandirian kepadanya, mengarah pada adanya degradasi sikap terhadap keberadaan suami. Demikian juga pada anak-anak yang dengan mudah bisa pula

turut dalam proses produksi tersebut, sehingga memunculkan individualitasnya, kemandiriannya, terpengaruh pula pada uang yang diterimanya dari upah produksi.²⁴ Sistem hubungan antara orang-tua-anak mengalami perubahan drastis dan memerlukan reorganisasi.²⁵

Kelima, industrialisasi juga menyebabkan kehidupan bebas dari nilai agama dan menjadi sekuler. Definisi agama tentang realitas tidak akan mendapat tempat lagi, sehingga agama berhenti sebagai kekuatan sejarah, sebagai sebuah variabel yang bebas dan merdeka.²⁶ Penelitian di Inggris tahun 1951 menemukan aktifitas pengamalan agama masih dilakukan oleh hampir separoh penduduk di seluruh pelosok negara, namun di kota-kota besar dengan ciri industrialisasinya ternyata hanya sepertiganya saja.²⁷ Penelitian berikutnya menemukan hal sama yaitu makin ditinggalkannya ajaran-ajaran agama.²⁸ Hal ini berarti, penduduk lebih cenderung untuk hanya mempunyai keyakinan dan kepercayaan, tapi enggan untuk melaksanakan ajarannya. Riset di Jepang tahun 1961 menemukan bahwa hanya 35 persen yang memeluk agama diantara seluruh penduduk dewasa di Jepang.²⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa industrialisasi memiliki pengaruh terhadap sekularisasi yang sangat besar.

Namun industrialisasi bukan merupakan penyebab langsung sekularisasi. Penelitian tahun 1950-an di Eropa oleh Fogarti menyimpulkan bahwa industrialisasi dan urbanisasi bukan satu-satunya penyebab melemahnya aktifitas keagamaan tetapi karena posisi minoritas.³⁰ Penelitian di Malang oleh Team Dosen IAIN Malang menemukan hasil serupa bahwa industrialisasi di suatu

daerah berdampak positif dengan meningkatnya jumlah sarana ibadah.³¹

Singkatnya, dengan ukuran tertentu "modernisasi identik dengan industrialisasi", memiliki pengaruh terhadap segala sektor kehidupan manusia. Pendidikan menjadi ajang transaksi kemanusiaan yang keberhasilannya diukur secara ekonomis berdasarkan efektifitas dan efisiensi. Struktur keluarga pun berubah. Hubungan fungsional suami isteri berubah. Pencarian nafkah keluarga menjadi beban keduanya, keluarga menjadi atomik. Akhirnya, nilai masyarakat bergeser dari nilai kebersamaan menuju industrialistik dan selalu memperhitungkan untung rugi. Akibatnya, kompetisi, frustrasi, dan alienasi mewarnai kehidupan modern. Meskipun industrialisasi bukan penyebab utama kemerosotan moral, nilai-nilai agama menjadi lemah dalam industri, karena orang tidak lagi atau kurang mengejar nilai intrinsik ini. Di sini maka sangat menarik melihat lebih dekat apakah ada pengaruh antara aktifitas industri dan pendidikan agama masyarakat industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat industri kecil di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto terhadap pendidikan agama mereka.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kesempatan yang dimiliki masyarakat industri kecil di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam melaksanakan aktifitas dalam bidang pendidikan

keagamaan.

3. Untuk mengetahui pengaruh aktifitas masyarakat dalam industri kecil di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto terhadap perhatian dan kesempatan dalam kehidupan di bidang pendidikan agama.

Populasi yang ditentukan adalah masyarakat industri kecil di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan teknik Quota Purposive Sampling,³² jumlah sampel ditentukan sebanyak 10 % dari populasi.

Metode observasi dilakukan dengan jalan terjun secara langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilakukan. Pengamatan yang dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Di samping itu metode dokumenter diterapkan untuk memperoleh informasi data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

Sejumlah angket atau kuesioner, yang selanjutnya disebut Kuesioner Industrialisasi dan Pendidikan Agama, disingkat KIPA (lihat Lampiran I), disebarkan kepada sejumlah responden yang ada untuk menggali informasi tentang kesadaran masyarakat terhadap pendidikan; kesempatan berpendidikan; dan faktor-faktornya. Responden terdiri dari individu yang berprofesi sebagai pengrajin sepatu/sandal yang berjumlah 50 orang.

Interview terpimpin dan bebas dilakukan untuk menggali data secara langsung dan untuk re-check terhadap data yang diperoleh melalui teknik lainnya.

Partisipan interview adalah pejabat pemerintahan desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan karyawan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan memaparkan temuan-temuan yang ada, kemudian menyimpulkannya.

TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Wilayah

Data penduduk Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1994-1995 adalah 3.425 jiwa (belum termasuk penghuni "Griya Japan Raya" yang berjumlah lebih dari 100 unit rumah, karena dalam proses pendataan). Dari keseluruhan penduduk tersebut, yang saat ini tengah menempuh pendidikan adalah sebagai berikut: TK 142 orang, SD 479 orang, SLTP 156 orang, SLTA 213 orang, Akademi, D-1, D-2 15 orang, S-115 orang, Pondok Pesantren 129 orang, Madrasah 341 orang, Kursus 32 orang.

Mayoritas penduduk di desa ini bekerja dalam bidang industri kecil, yaitu sejumlah 568 jiwa, yang memproduksi sepatu, yang pada saat-saat tertentu terkadang juga memproduksi sandal. Adapun data lengkap tentang mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut: PNS 56 orang, ABRI orang, Karyawan Swasta 350 orang, Dagang 15 orang, Tani 129 orang, Pertukangan/Industri 568 orang, Buruh Tani 23 orang, Pensiunan 26 orang.

Mayoritas penduduk Desa Japan Kecamatan Sooko Mojokerto beragama Islam, dengan jumlah 3.410 orang. Sementara yang beragama Kristen adalah sejumlah 15

orang, dan tidak ada yang beragama Budha maupun Hindu.

Berdasarkan ada tidaknya gedung sebagai pusat kegiatan penunjang pendidikan dan keagamaan, terdapat Sekolah Dasar Negeri Japan, Yayasan Pendidikan "Mujahidin" yang terdiri atas TK, MI, Tsanawiyah, SMP Islam, dan Aliyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojokerto, Madrasah Aliyah Negeri II Mojokerto, Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Sooko, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sedangkan Sarana Keagamaan terdiri dari Masjid 2 unit, Musholla 20 unit. Meskipun sarana keagamaan hanya berjumlah dua macam, kegiatan keagamaan cukup bervariasi, mencakup Tahlil, Jam'iyah Diba', Jam'iyah Hadrah, Pengajian Rutin, Mengaji (baca tulis Al-qur'an), Peringatan Hari Besar Islam, Kerja bakti membersihkan lingkungan dan membangun atau memperbaiki sarana ibadah.

2. Tingkat Kesibukan Masyarakat Industri Kecil

Dari data yang terkumpul melalui angket ditemukan bahwa rata-rata masyarakat industri kecil bekerja dalam setiap harinya berkisar antara mulai jam 07.00 (pagi) sampai jam 21.00 (malam), dengan prosentase jawaban yaitu 72% dan antara jam 07.00 sampai 24.00 mencapai 28% (lihat KIPA-1). Di samping itu, pada saat-saat tertentu mereka juga melakukan lembur kerja, di mana rata-rata mereka memberikan jawaban "seringkali melakukan lembur kerja", dengan prosentase 68% dan "sering kali" melakukan

lembur sebanyak 26% (lihat KIPA-2)

Dengan tingkat kesibukan yang sedemikian rupa, mereka mengaku melibatkan anggota keluarga yang lain, seperti isteri dan anak-anaknya. Masyarakat industri kecil mengaku melibatkan isteri dalam proses kerja "jika pekerjaan banyak" dengan prosentase 55% (lihat KIPA-3). Sedangkan dalam melibatkan anak-anaknya atau adik-adiknya "jika banyak pekerjaan" mencapai 34%. "jika tidak sedang belajar" 28%. dan 22% lainnya menyatakan "selalu melibatkan". sementara sisanya menyatakan "tidak pernah melibatkan". (lihat KIPA-4).

Tingkat kesibukan kerja pada masyarakat industri kecil ini, juga diakui oleh beberapa tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan desa. Dengan melihat keadaan yang ada selama ini, menurut mereka masyarakat memang sangat sibuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik karena upaya peningkatan taraf hidup keluarga dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maupun karena tuntutan pemasaran yang harus cepat dan tepat waktu. Hal ini menyebabkan produksi sepatu rata-rata dalam seminggu "antara 7-8 kodi" (1 kodi sama dengan 24 pasang sepatu), dengan prosentase 44%. sementara yang menghasilkan "antara 5-6 kodi" sebesar 40% (lihat KIPA-5).

3. Tingkat Kesadaran dan Kesempatan Masyarakat Industri terhadap Urgensi Pendidikan Agama Bagi Diri Sendiri

Kesadaran terhadap urgensi

pendidikan agama, bisa dilihat melalui sikap atau perhatian yang dimiliki oleh masyarakat industri kecil terhadap keberlangsungan pendidikan agama mereka. Sedangkan kesempatan bisa dilihat dari aktifitas mereka dalam memenuhi kebutuhan bagi pemantapan maupun pengembangan kualitas pendidikan agama mereka dengan melatih diri melaksanakan ibadah secara baik dan mencari tambahan ilmu agama.

Dari data yang diperoleh, masyarakat industri kecil dalam memandang perlunya pendidikan agama jika dibandingkan dengan bekerja, memberikan jawaban rata-rata menyatakan "perlu dengan catatan jika ada kesempatan" untuk mendapatkannya, dengan prosentase 42%. Sementara yang memberi catatan "harus ada waktu yang mereka sisihkan untuk itu" mencapai 28%. Sedangkan yang menyatakan "perlu tapi tidak ada kesempatan" prosentasenya adalah 14%. adapun yang menyatakan "tidak perlu" hanya 8% (lihat KIPA-6).

Kesadaran tersebut dimanifestasikan ke dalam aktifitas yang mereka lakukan dalam keberagamaannya, misalnya dengan sholat berjamaah, membaca al-qur'an ataupun dengan cara menghadiri pengajian, dan sebagainya untuk lebih meningkatkan kualitas keberagamaannya. Dalam mewujudkan keinginan tersebut, rata-rata masyarakat industri kecil menempatkan diri untuk "sholat sendiri" 50%, yang selalu melakukan sholat "berjamaah di surau wala'u pun hanya pada saat-saat tertentu", mencapai 42% (lihat KIPA-

7). Masyarakat industri kecil mengaku "kadang-kadang membaca al-Qur'an di sela-sela kesibukannya", dengan prosentase 46% dan "sering kali" membaca Al-Qur'an 24% dan yang membacanya "setiap hari" mencapai 18% (lihat KIPA-8).

Kenyataan tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh agama, bahwa masyarakat dengan tingkat kesibukan yang tinggi tersebut memang tidak mungkin melakukan sholat jama'ah di surau setiap sholat lima waktu. Di mana rata-rata jama'ah memang cukup banyak hanya ketika sholat maghrib, dan sebagian pada sholat subuh, meski diakui bahwa pesertanya tidaklah setara dengan jumlah penduduk yang ada. Artinya, bisa dikatakan tetap saja tidak maksimal jumlah jama'ah sholat tersebut. Hampir sebagian surau-surau juga mengalami hal yang demikian.

Bagi masyarakat industri kecil, ilmu agama yang dimiliki masih dirasa "belum cukup" dan akan berusaha untuk menambahkannya sepanjang ada kesempatan. Jawaban semacam ini mendapat 40%. Walaupun yang mengaku "tidak mempunyai waktu yang cukup" untuk menambah keilmuannya, mempunyai prosentase yang hampir sama, yaitu 32% (lihat KIPA-9).

Untuk menuntut ilmu agama, mereka mengaku melakukannya dengan cara "mengikuti pengajian jika ada waktu", mencapai 38% dan 30% lainnya "mengikuti pengajian". Sedangkan untuk menambah wawasan keilmuan dalam kesehariannya, terungkap pula bahwa ada sebagian yang menggunakan cara

dengan menambah wawasannya melalui "media seperti radio dan televisi sambil bekerja", sebanyak 22%. (lihat KIPA-9).

4. Tingkat Kesadaran dan Kesempatan dalam Memperhatikan Pendidikan Bagi Keluarga

Responden memberikan jawaban 52% terhadap pernyataan bahwa mereka "kadang kadang memperhatikan pendidikan agama anak-anak atau adik-adik mereka". Sementara yang mengaku "selalu memperhatikan" sebanyak 26%, walaupun ada juga yang menyatakan "tidak sempat" dengan jumlah 16% dan 6% menyatakan bahwa anak-anak atau adik-adik mereka "harus membantu pekerjaan" (lihat KIPA-11).

Perhatian tersebut dimanifestasikan dengan cara "menyuruh anak-anak atau adik-adiknya untuk mengaji ke surau", sebanyak 42%, dan yang menyatakan terserah pada anak-anak atau adik-adik" mencapai 32%. Sementara yang "menyerahkan pendidikan agama kepada sekolah" mencapai 14% dan yang berusaha untuk "mengajari anak-anak atau adik-adik mereka di rumah", hanya 4% (lihat KIPA-12).

5. Tingkat Kesadaran dan Kesempatan Pendidikan Agama dalam Masyarakat

Pendidikan agama dalam masyarakat, bisa dilihat dari kuantitas atau jumlah serta ragam kegiatan yang ada, di mana hal ini bisa dilihat dari paparan yang telah disajikan pada bagian yang terdahulu. Sedangkan dari sudut kualitasnya, salah satunya bisa diukur

dari seberapa jauh keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan keagamaan yang ditentukan oleh kesadaran dan kesempatan yang dimilikinya.

Sebagian besar masyarakat industri kecil berpandangan bahwa kegiatan keagamaan merupakan upaya untuk meningkatkan "syi'ar Islam" dengan prosentase 42%, untuk "menambah pahala" mencapai 22%, untuk "menambah bekal bagi kehidupan" 18% dan 16% lainnya menganggap kegiatan keagamaan sebagai warna kehidupan bermasyarakat yang harus ada, sebagai "pengingat", dan "kontrol" (lihat KIPA-13).

Masyarakat industri kecil menganggap bahwa tanggung jawab pelaksanaannya terletak pada "para ulama" dengan prosentase 36%, pada "masyarakat desa" 34%, pada "pihak ulama' dan pejabat pemerintahan desa" sebanyak 22%, dan pada "semua pihak" 8%. (lihat KIPA-14). Yang menyatakan siap membantu pelaksanaan kegiatan agama "bila ada kesempatan dan kemampuan" 42% dan selalu siap "baik berupa tenaga, dana ataupun gagasan" mencapai 38%, yang selalu membantu 12% (lihat KIPA-15). Dengan demikian, maka kegiatan memang bisa berjalan dengan baik, terbukti dengan banyaknya rangkaian kegiatan yang ada di desa ini sebagaimana terungkap pada bagian terdahulu.

Masyarakat industri kecil menyatakan "mengikuti jika ada kesempatan", dari kegiatan keagamaan, seperti Jam'iyah Diba', tahlil dan hadrah, mencapai 38% dan "mengikuti salah satu" mencapai 34%, sementara 28% lainnya

menyatakan "tidak pernah" mengikutinya. (lihat KIPA-16). Demikian pula dalam melakukan kerja bakti yang biasanya dilakukan pada saat menjelang Ramadhan atau menjelang 17 Agustus. Responden mengatakan "selalu datang" dalam kerja bakti tersebut, sebanyak 46%, yang "memberikan sumbangan" untuk kerja bakti, mencapai 24%, dan yang "mengirimkan" orang lain sebanyak 18% (lihat KIPA-17). Sementara, jika ada pembentukan kepanitiaan-kepanitiaan untuk suatu peringatan hari besar Islam misalnya, mereka mengaku menyumbang "materi saja" karena "tenaga sudah banyak", mencapai 32% dan "karena kesibukan kerja" 16%, "dana dan tenaga" 28%, "tenaga saja" mencapai 16%, dan "gagasan saja" hanya 8%. (lihat KIPA-18).

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Telah dideskripsikan secara menyeluruh tiap-tiap variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Beberapa catatan dan temuan penting, diperoleh melalui diskusi antar fenomena yang terpapar di atas, serta dengan teori yang ada. Dari paparan di atas, akan bisa diketahui seberapa besar tingkat perubahan yang terjadi pada masyarakat di desa ini akibat munculnya industrialisasi.

Pertama, aktifitas kerja yang dilakukan masyarakat industri kecil dapat dikatakan cukup tinggi intensitasnya. Mereka juga berorientasi pada produksi sebanyak-banyaknya. Jumlah jam kerja yang tinggi (07.00-21.00 WIB) ditambah dengan frekuensi lembur yang tinggi pula serta memperoleh hasil produksi yang tinggi, merupakan fenomena telah

terjadinya perubahan yang mengarah pada ciri-ciri yang ada pada masyarakat industri, yaitu mempunyai mobilitas yang tinggi, *product-oriented*, sangat menghargai waktu, serta memiliki jadwal yang ketat. Barangkali ini merupakan reaksi terhadap semakin menyempitnya lahan persawahan yang ada di desa ini.

Kedua, meningkatkan etos kerja keluarga. Upaya peningkatan produksi juga dibarengi dengan pengerahan tenaga secara maksimal. Munculnya jawaban tentang pengerahan tenaga dari keluarga, turut mendukung hal ini, di samping bahwa dalam kerja industri ini yang diutamakan hanya ketrampilan dan kecekatan. Kesibukan menyebabkan potensi kontrol dalam keluarga, sebagaimana perolehan data, sehingga waktu tidak lagi menjadi pertimbangan. Terutama waktu untuk kegiatan selain usaha berproduksi. Sistem industri di desa ini menyediakan kesempatan yang luas bagi semua pihak, termasuk anak-anak untuk ikut di dalam proses produksi. Hal ini berarti anak-anak telah memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya dan telah memiliki penghasilan, dan memunculkan kemandirian pada dirinya, serta menciptakan jarak ketergantungan yang semakin jauh dengan keluarga. Di satu pihak kondisi ini membawa dampak yang sangat positif bagi kemandirian ekonomis keluarga. Tetapi, bagi anak usia sekolah bisa jadi menghilangkan kesempatan ilmiahnya.

Ketiga, lemahnya pendidikan dan kegiatan keagamaan. Kenyataan yang diperoleh dari jawaban pada item-item pertanyaan pada KIPA-6, KIPA-7, KIPA-8, KIPA-10, KIPA-11, KIPA-12, KIPA-16, KIPA-17, dan KIPA-18 yang kesemuanya memberikan alternatif jawaban dengan nada "jika ada

kesempatan, jika ada waktu, dan semacamnya". Rata-rata jawaban yang dipilih mempunyai kecenderungan ke arah jawaban yang demikian. Artinya, masyarakat sangat terpengaruh oleh kesibukan mereka dan sangat memperhitungkan waktu yang ada. Hal ini sangat rasional jika dikaitkan dengan tingginya tingkat kesibukan mereka, yang didukung oleh sistem kerja yang ada. Sehingga pendidikan menjadi terabaikan baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Ditambah dengan adanya pandangan bahwa anak-anak seusia sekolah di desa ini mulai enggan untuk bersekolah karena hal tersebut, dan pandangan bahwa buat apa bersekolah jika akhirnya harus kembali menjadi tukang sepatu.

Namun demikian kondisi ini berimplikasi lain, yaitu telah memunculkan terbentuknya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang berkembang pesat dengan jumlah peserta yang cukup banyak. TPQ di Daleman Selatan menurut data yang diperoleh dari Pengurusnya, jumlah peserta didiknya mencapai 175 santriwan-santriwati, walaupun diakui bahwa pesertanya ada juga yang berasal dari luar desa. Sementara TPQ di Daleman Utara juga mempunyai anak didik yang cukup banyak pula.

Namun di sisi lain, dikeluhkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di surau-surau (mengaji) sangat memprihatinkan. Rata-rata, anak-anak yang mengaji tersebut seusia sekolah dasar. Sedangkan anak-anak yang telah menginjak usia SLTP, terlebih anak usia SLTA sulit untuk diajak mengaji. Biasanya mereka hanya membaca (nderes, bahasa jawa) al-Qur'an setiap seusai sholat maghrib, itupun semakin

jarang.

Terutama pada masalah pendidikan anak ini, bahasan bisa menjadi menarik untuk dikupas lebih lanjut, untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi pendidikan mereka yang sebenarnya. Bagaimana cara belajar mereka, bagaimana prestasi mereka, dan bagaimana pula sebenarnya pandangan mereka terhadap pendidikan mereka sendiri dan kehidupan mereka kelak.

Keempat, kenyataan terakhir pada poin 4 yang menggambarkan tentang kesempatan mereka dalam kegiatan di masyarakat, yaitu pada item KIPA-16, KIPA-17, dan KIPA-18 memang diperoleh jawaban yang rata-rata cukup positif. Namun hal ini tidak bisa dijadikan patokan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang besar untuk kegiatan-kegiatan yang ada, dikarenakan kegiatan-kegiatan yang ada sebagian besar bersifat insidental dengan frekuensi yang besar, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian yang lalu. Kecuali kegiatan Jam'iyah Diba' yang bisa dikatakan merupakan kegiatan rutin dengan frekuensi yang lebih kecil. Tapi hal ini pun, dibantah melalui penjelasan dari data interview yang menyatakan bahwa kegiatan ini pesertanya semakin menurun, cenderung hanya diikuti oleh anak-anak. Demikian pula dengan pengajian rutin yang diadakan oleh Remas, ternyata juga kurang menjangkau seluruh masyarakat di desa ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktifitas industri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan pendidikan dan kegiatan keagamaan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat, terutama kegiatan keagamaan yang bersifat individual dan rutinitas dengan frekuensi

yang kecil. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh beberapa tokoh agama di desa ini.

Namun demikian, perubahan yang terjadi tidak bisa dikatakan sangat progressif. Hal ini bisa dilihat pada kekayaan kegiatan keagamaan yang beragam baik secara kuantitatif maupun kualitatif, masih dimiliki desa ini. Hal ini merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dan cukup penting untuk mengkondisikan masyarakat industri. Karena, dengan padatnya kegiatan, maka masyarakat akan dipola dan dipaksa melalui penciptaan lingkungan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang positif.

Kelima, masyarakat menyadari keberadaan dan kegunaan kegiatan keagamaan di masyarakatnya dan mempunyai fungsi sebagai upaya menambah bekal hidup, sebagai kontrol kehidupan dan sebagai syi'ar Islam, seperti terungkap dalam KIPA-13. Bahkan jika melihat KIPA-15 dan KIPA-18, terlihat jelas masih adanya partisipasi masyarakat terutama secara finansial. Celah inilah yang bisa dimanfaatkan untuk terus semakin meningkatkan ragam dan mutu kegiatan keagamaan dengan lebih menekankan pada partisipasi masyarakat secara utuh. Meletakkan tanggung jawab untuk memikirkan, mengadakan dan memanfaatkan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Hal ini untuk mengurangi pandangan yang ada, sebagaimana pada KIPA-14 yang cenderung masih meletakkan tanggung jawab pada para ulama. Suatu kenyataan yang sebenarnya sangat ironis.

Sementara itu temuan pada KIPA-10 yang berhasil mengungkap ragam cara masyarakat dalam mencari ilmu, bisa dijadikan sebagai dasar yang cukup kuat

untuk lebih menanamkan kesadaran, bahwa dalam mencari ilmu agama, bisa dilakukan dengan memanfaatkan media atau sarana serta waktu yang tersedia secara efektif. Hal ini, berarti kembali pada upaya penyadaran akan tanggung jawab pendidikan baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini. *Pertama*, kesadaran yang dimiliki masyarakat industri di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto terhadap pendidikan agama mereka, baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, maupun masyarakat, berada pada taraf sedang. *Kedua*, kesempatan yang dimiliki masyarakat industri di Desa Japan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam melaksanakan aktifitas pendidikan keagamaan berada pada taraf sedang. *Ketiga*, Kesempatan mereka untuk memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya atau adik-adiknya dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas atau keseharian yang berfrekuensi kecil memiliki taraf rendah. *Keempat*, pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan industri dengan segenap aktifitasnya, cukup besar. Pengaruh ini meliputi: pola kehidupan yang sangat sibuk, menurunnya fungsi kontrol keluarga terhadap pendidikan agama anak-anak, serta aktifitas pendidikan keagamaan baik secara individual maupun sosial yang semakin menurun.

Penelitian ini memiliki implikasi. *pertama*, bahwa pendapat bahwa industrialisasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola hidup yang mengarah pada posisi alienasi,

pendidikan yang semakin terabaikan, dan aktifitas keagamaan yang cenderung menurun bisa diterima. *Kedua*, meningkatnya taraf ekonomi masyarakat akibat adanya industrialisasi, jika tidak dibarengi dengan kontrol terhadap aktifitas yang menyertainya, tidak menjamin meningkatnya kualitas dan kuantitas dalam aktifitas masyarakat dalam pendidikan keagamaannya. Dengan demikian, maka sistem industri harus bisa dipolakan secara baik menuju tatanan yang lebih sehat dan positif. *Ketiga*, temuan-temuan penelitian ini merefleksikan temuan-temuan tentang pengaruh industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat desa (lihat bahasan pada bagian di muka).

Hal-hal yang perlu disarankan adalah sebagai berikut. *Pertama*, ragam kegiatan keagamaan yang ada, karena disadari oleh masyarakat, mempunyai fungsi kontrol, pengembang keilmuan dan perekat kehidupan sosial keagamaan, maka harus tetap dipertahankan, bahkan semakin ditingkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Kedua*, penanaman kesadaran akan arti pentingnya pendidikan bagi anak dan fungsi keluarga sebagai pendukung utamanya, hendaknya semakin ditingkatkan, dan bahkan menjadi sasaran utama yang mendesak untuk direalisasikan. *Ketiga*, Penelitian ini dengan segenap hasilnya, akan semakin mantap jika dilakukan penelitian-penelitian lain yang berobyek sama, baik yang bersifat eksploratif, developmental maupun verifikatif. Dalam hal ini, terutama pada masalah di bidang dakwah pada masyarakat industri dan bidang pendidikan pada anak-anak masyarakat industri secara lebih khusus. Sehingga, deskripsi tentang masyarakat industri

dengan segenap bidang kehidupannya menjawab tantangan perubahan sosial bisa lebih meluas dan tajam. Dengan yang ada akibat industrialisasi secara demikian, hasilnya bisa digunakan untuk lebih maksimal.

Lapiran I. Distribusi Jawaban Kuesioner Industrialisasi dan Pendidikan Agama (KIPA).

Item Pertanyaan	Skor	%
1. Jam kerja rata-rata setiap hari		
a. 07.00 - 17.00	-	-
b. 07.00 - 21.00	36	72
c. 07.00-24.00	14	28
Jumlah	50	100
2. Frekuensi lembur kerja :		
a. Selalu/Setiap Hari	-	-
b. Sering kali	34	68
c. Kadang-kadang	13	26
d. Tidak Pernah	3	6
Jumlah	50	100
3. Keterlibatan Isteri dalam bekerja :		
a. Selalu	17	55
b. Jika banyak pekerjaan	4	13
c. Punya pekerjaan sendiri	7	22
d. Tidak pernah	3	10
Jumlah	31	100
4. Keterlibatan anak/adik dalam bekerja :		
a. Selalu	11	22
b. Jika banyak pekerjaan	17	34
c. Jika tidak belajar	14	28
d. Tidak pernah	8	16
Jumlah	50	100
5. Produktifitas rata-rata tiap minggu :		
a. 3-4 kodi	-	-
b. 5-6 kodi	20	40
c. 7-8 kodi	22	44
d. 9- kodi	8	16
Jumlah	50	100
6. Urgensi Pendidikan Agama dibanding kerja :		
a. Perlu, jika ada waktu/kesempatan	21	42
b. Tidak Perlu	8	16
c. Perlu, harus ada waktu	14	28
d. Perlu, tidak ada waktu	7	14
Jumlah	50	100

Item Pertanyaan	Skor	%
7. Kesempatan untuk shalat :		
a. Jama'ah di surau	2	4
b. Jama'ah di surau saat tertentu	21	42
c. Jama'ah di rumah	2	4
d. Sholat sendiri	25	50
Jumlah	50	100
8. Kesempatan membaca Al-Qur'an		
a. Setiap hari	9	18
b. Sering kali	12	24
c. Kadang-kadang	23	46
d. Tidak pernah	6	12
Jumlah	50	100
9. Kesadaran akan kapasitas keilmu-keagamaan :		
a. Sudah, tidak perlu tambah	3	6
b. Belum, mencari jika sempat	20	40
c. Belum, akan berusaha	11	22
d. Belum, tidak ada waktu	16	32
Jumlah	50	100
10. Cara mmenuntut ilmu :		
a. Ikut pengajian	15	30
b. Ikut, jika tidak ada kerja	19	38
c. Lewat radio/TV	11	22
d. Tidak ada kesempatan	4	8
e. Pengajian, baca, radio/TV	1	2
Jumlah	50	100
11. Perhatian terhadap pendidikan agama anak :		
a. Ya, selalu	13	26
b. Ta, Kadang-kadang	26	52
c. Tidak memikirkan	8	16
d. Dia harus membantu bekerja	3	6
Jumlah	50	100
12. Cara membina pendidikan agama anak-adik :		
a. Menyuruh mengaji ke surau	21	42
b. Diajari dirumah	2	4
c. Mengaji ke surau, dirumah	4	8
d. Menyerahkan kepada sekolah	7	14
e. Terserah kepada anak-anak	16	32
Jumlah	50	100

Item Pertanyaan	Skor	%
13. Manfaat kegiatan keagamaan di masyarakat :		
a. Menambah pahala	12	22
b. Syi'ar Islam	21	42
c. Bekal hidup	9	18
d. Peningkat. Kontro/senada	8	16
Jumlah	50	100
14. Pandangan terhadap penanggung jawab kegiatan keagamaan :		
a. Ulama'	18	36
b. Ulama' dan Umara'	11	22
c. Masyarakat	17	34
d. Semua pihak/senada	8	16
Jumlah	50	100
15. Perhatian terhadap kegiatan keagamaan :		
a. Ya. Ide/Materi/Tenaga	19	38
b. Ya, jika ada kesempatan	21	42
c. Tidak ada kesempatan	4	8
d. Ya, selalu/senada	6	12
Jumlah	50	100
16. Kesempatan mengikuti kegiatan semacam diba'/tahlil/hadrah :		
a. Selalu ikut semua	-	-
b. Selalu ikut salah satu	17	34
c. Ikut jika ada waktu	19	38
d. Tidak pernah	14	28
Jumlah	50	100
17. Kesempatan untuk kerja bakti :		
a. Selalu datang	23	46
b. Datang sebentar	6	12
c. Diwakilkan	9	18
d. Menyumbang makanan/minuman	12	24
Jumlah	50	100
18. Wujud partisipasi saat ada kegiatan :		
a. Sumbangan materi krn kerja	8	16
b. Materi dan Tenaga	14	28
c. Ide	4	8
d. Tenaga	8	16
e. Materi, tenaga sudah banyak	16	32
Jumlah	50	100

Catatan Kaki

Lampiran I. Distribusi Jawaban Kuesioner Industrialisasi dan Pendidikan Agama (KIPA)

¹ Victor C. Firkiss. "Teknologi dan Manusia Industri", dalam *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*. Penyunt. Y.B. Mangunwijaya. Penerj : Yayasan Obor Indonesia. Ed. I. PT. Midas Surya Grafindo. Jakarta. 1985. 21.

²Kuntowijoyo. *Paradigma Islam. Interpretasi untuk Aksi*. Editor : A.E. Priyono. Cet. III. Mizan. Bandung. 1991. hal. 171.

³Ibid. hal. 172.

⁴Ibid. hal. 173.

⁵Ibid. hal. 21.

⁶Stephen K. Sanderson. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Edisi II. Cetakan II. Penerjemah: Farid wajidi. S. Menno. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1995. hal. 262.

⁷Republik Indonesia. *Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Maret 1993*. Arkola. Surabaya. 1993. hal. 19.

⁸Tutty Alawiyah AS. *Sistem Kemitraan Penyelenggaraan Pendidikan Islam*. Hariian Merdeka. Senin pahing 3 Januari 1994. Tahun No. XLVIII/573711. hal. VII.

⁹Fuad Amsyari: *Masa Depan Umat Islam Indonesia. Peluang dan Tantangan*. Cet. pertama. Al-Bayan. Bandung. 1993. hal. 54.. lihat pula QS. Huud: 117.

¹⁰Salah Muntasir. *Mencari Evidensi Islam. Analisa Awal Sistem Filsafat. Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*. CV. Rajawali. Jakarta. 1985. hal. 100.

¹¹Jusuf Enoch. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 1992. hal. 176.

¹²John Vanley. *Pendidikan di Dunia Modern*. Gunung Agung. Jakarta. 1992. hal. 15.

¹³*Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Penyusun : Tim Dosen IKIP Maiang. Cet. III. Usaha Nasional. Surabaya. 1988. hal. 75-76.

¹⁴Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam*.

Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum. Cet. II. Ramadhani. Solo. 1993. hal. 61.

¹⁵Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Penyunting: Agus Edi Santoso. Cetakan I. Mizan. Bandung. 1987. Op. Cit., hal. 123.

¹⁶Kuntowijoyo. Op.Cit., hal. 173

¹⁷Stephen K. Sanderson. Op.Cit., hal. 195.

¹⁸Ibid., hal.207.

¹⁹Nurcholish Madjid, Op.Cit., 131-132

²⁰Ibid., hal 141-142. lihat juga dalam Guy Woher. *Talcott Persons and American Sociology*. New York. 1975. hal. 38-39.

²¹Ahmad Muflih Saefuddin. "Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI", dalam *Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda*. Penyunting : Said Tuhuleley. Cet. pertama. SIPRESS. Yogyakarta. 1993. hal. 8-9.

²²Soekanto. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1982. hal. 413.

²³Ibid. hal. 413

²⁴Muhammad. Quthb. *Jahiliyah Abad Dua Puluh. Mengapa Islam Dibenci?*. Cet. I. Mizan. Bandung. 1993. hal. 176

²⁵Kuntowijoyo, op.cit., hal. 174

²⁶Ibid: 174).

²⁷Betty R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husen. Cet. I. PT Tiara Wacana, Yogyakarta. 1995. hal. 218-219).

²⁸Ibid: 215-216.

²⁹Ibid: 215.

³⁰Ibid: 244.

³¹M. Kasiram. Abd Ghofir, Dja'far Hentihu. Imam Suprayogo. "Pengaruh pembangunan terhadap kehidupan beragama masyarakat desa." *JPI*. Vol. 1. No. 1 Juli-Desember 1995. hal. 54-64.

³²Teknik ini diambil dari teknik pencituan yang dilakukan oleh Noeng Muhadjir, sebagaimana tercantum dalam buku yang merupakan hasil penelitian tentang *KeputusanAdopsiInovasi*. Edisi pertama. Cetakan I.Rake Press Yogyakarta. 1983. hal. 70.